

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak-anaknya. Menurut Trianto menyatakan bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan sangat pesat (eksplosif), begitu pula dengan perkembangan fisiknya.(Oktariana 2021). Oleh karena itu perlu pemberian stimulasi yang cukup. Sehingga melalui pemberian stimulasi yang benar pendidikan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai aspek perkembangan anak. Pendidikan sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan suatu potensi anak usia dini (Bari'ah & Kusumaningtyas 2018; dikutip dari jurnal Putri,dkk 2021 :315).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak

tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas (Saputra 2018:193).

Menurut beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mengembangkan semua aspek perkembangan sehingga anak dapat berkembang dengan baik pada masa keemasannya yaitu masa dimana anak memiliki daya tangkap yang cepat sehingga anak mampu merespon hal-hal positif yang dapat merangsang segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu, agar anak dapat berkembang dengan baik maka diperlukan pembelajaran menarik yang mendukung perkembangan anak sehingga dapat menarik perhatian anak dan dapat belajar dimulai dari pendidikan yang paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini. Adapun aspek perkembangan anak usia dini meliputi: aspek perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai aspek perkembangan fisik motorik halus.

Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus selalu berhubungan dengan keterampilan menggunakan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus adalah gerakan aktif yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan membutuhkan koordinasi dengan mata. Menurut rulmalia dan zulmiati (2019: 109) motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik yang menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Seperti mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menempel, dan

menulis. Anak usia dini masih berada pada proses pertumbuhan termasuk otot anak yang membutuhkan stimulasi dan latihan untuk dapat digunakan secara sempurna. Kemampuan motorik halus harus dikembangkan secara optimal sebagai keterampilan dasar dalam bergerak dan melakukan segala hal secara mandiri dengan anak sangat penting dikembangkan, agar nantinya akan membantu anak dalam melakukan kegiatannya dengan mandiri tanpa bantuan orang lain seperti menggenggam, melipat, menempel, memasang, menjahit, menggunting dan lain-lainnya. Dikutip dari (Jurnal Fitriani, dkk., 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ditaman kanak-kanak usia 5-6 tahun yaitu dengan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Karena P5 adalah kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak, menanamkan cinta lingkungan, dan melatih kreativitas, maka sangat penting untuk merancang aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan bermain sambil belajar, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membangun karakter dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan P5 yang dirancang dengan tepat mampu menjadi sarana pembentukan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, gotong royong, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam dan sosial budaya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memuat struktur pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang memusatkan pembelajaran pada murid (Anwar, 2022). Penjelasan ini dipertegas oleh pernyataan Khasanah bahwa kurikulum merdeka

adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana materi akan disajikan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Khasanah et al., 2022). Jadi jika disimpulkan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disajikan dengan berbagai struktur pembelajaran yang lebih optimal dan berpusat pada siswa supaya siswa dapat memahami konsep dan pematapan kompetensi.

Implementasi kurikulum merdeka sangat cocok digunakan untuk pendidikan anak usia dini, karena sejatinya anak usia dini adalah bermain. Dalam hal ini jika merdeka belajar dikaitkan dengan anak usia dini maka menjadi sebuah istilah merdeka bermain (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Istilah merdeka belajar merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tidak kaku, yang mana siswa maupun guru dapat mengeksplorasi serta merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang ada di sekolah.

Kebijakan penerapan kurikulum merdeka di tingkat satuan PAUD ini tertulis dalam keputusan Kemendikbud ristek republik indonesia nomor. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Yang mana menetapkan bahwa pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan PAUD mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan serta kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka diberlakukan secara bertahap, yang mana pada tahun pertama dilaksanakan untuk usia 5-6 tahun pada tingkat satuan PAUD, tahun kedua; dilaksanakan bagi peserta

didik dengan usia 4-6 tahun dan untuk tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3-6 tahun (Kemendikbud Ristek, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok B TKS IT Misbahul Ikhlas pada tanggal 14 sampai 16 April 2025, menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak belum berkembang sangat baik sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi dalam hal koordinasi tangan dan mata, kekuatan jari serta keterampilan dasar seperti melipat kertas, mengunting, menempel, dan mewarnai. Beberapa anak tampak kesulitan saat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan terlihat dari 14 anak ditemukan bahwa 4 anak yang termasuk kedalam kategori Belum Berkembang (BB), terdapat 5 anak yang masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), terdapat 3 anak berada pada tahap kategori Berkembang sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak yang sudah menunjukkan perkembangan motorik halus yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Oleh karena itu, perlu adanya suatu kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Jadi peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Efektivitas Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut: Kurangnya perkembangan motorik halus anak pada kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus kepada perkembangan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Efektivitas Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Diperoleh strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran rasa percaya diri pada anak.

3. Bagi Sekolah

Diperoleh masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, misalnya secara etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : $\mu = \mu_0$ Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tidak Efektif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar.

Ha : $\mu > \mu_0$ Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Efektif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B di TKS IT Misbahul Ikhlas Aceh Besar.